

**ALLAH DALAM TEKS KEKERASAN:
TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI NAHUM DALAM
NAHUM 1:9-2:2 DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMAHAMAN
KRISTEN MASA KINI TENTANG KEADILAN ALLAH**

JIMMY CHRISANTO GUNAWAN
YOHANES MARELLA

PENDAHULUAN

Meskipun termasuk ke dalam kanon Alkitab, kitab Nahum sering kali mendapat perhatian yang minim dari pembaca masa kini. Seorang lektor kepala (*associate professor*) studi Perjanjian Lama, Gordon H. Johnston, dengan tepat mengamati, “*Most Christians today see little that is applicable in this book, whose entire message focuses on the imminent destruction of the Neo-Assyrian Empire and Nineveh, its capital.*”¹ Senada dengan itu, Aron Pinker menyebut bahwa Nahum dianggap memiliki tingkat moral dan teologi yang tidak sebanding dengan tulisan-tulisan nubuat lain dalam Perjanjian Lama.² Penghukuman ilahi atas Niniwe yang merupakan berita menonjol dalam kitab ini menjadi bahan perdebatan bagi para penafsir atas teologi yang dimiliki oleh sang nabi. John Merlin Powis Smith dalam tafsirannya terhadap kitab Nahum pada tahun 1911 mengatakan bahwa teologi yang ditunjukkan oleh Nabi Nahum tampak kuno, sempit dan

¹Gordon H. Johnston, “Nahum’s Rhetorical Allusions to Neo-Assyrian Conquest Metaphors,” *Bibliotheca Sacra* 159, no. 633 (2002): 21, diakses 17 September 2020, ATLASerials.

²Aron Pinker, “Nahum’s Theological Perspectives,” *Jewish Bible Quarterly* 32 (2004): 148, diakses 21 September 2020, ATLASerials.

dangkal.³ Berbeda dengan nabi sezamannya yang lain, Nahum tidak bernubuat tentang kejatuhan Yehuda karena dosa (mis. Hab. 1:6-11), melainkan justru menekankan pada berita sukacita atas tindakan Allah menghancurkan Niniwe.⁴ Oleh karena itu, Smith menyamakan nabi Nahum dengan nabi Hananya (Yer. 28) dan para nabi palsu.⁵

Menurut pengamatan Joseph L. Mihelic pada tahun 1948, kritik utama terhadap tokoh Nahum berpusat pada sukacitanya atas kekalahan musuh, dan fakta bahwa ia tidak menuduh dosa bangsanya sendiri (bangsa Yehuda).⁶ Kecurigaan terhadap tokoh Nahum dan teologinya tampak lebih jelas dalam tulisan Georg Fohrer pada tahun 1968. Ia mengatakan,

Nahum is a representative of optimistic prophecy with a strong feeling of nationalism that dominates the cultic element. In his view Yahweh acts—even when using foreign nations—exclusively with Judah in mind and for Judah’s benefit, in order to realize the hope of all Israel⁷ (penekanan oleh penulis⁸).

Penulis tafsiran lain, Julia M. O’Brien, menunjukkan keberatannya terhadap pesan dalam kitab Nahum. Ia mencatat, “*Nahum does not merely describe war in its bloody detail; it revels in imagining the destruction of the Assyrian foe, apparently finding glee*

³John Merlin Powis Smith, William Hayes Ward, dan Julius A. Bewer, *A Critical and Exegetical Commentary on Micah, Zephaniah, Nahum, Habakkuk, Obadiah, and Joel*, International Critical Commentary 22 (New York: Charles Scribner’s Sons, 1911), 281, Adobe PDF ebook.

⁴Sandy Haney, “Theodicy and the Nature of God in Nahum and Jonah,” *Concept* 27 (2004): 6.

⁵Smith, Ward, dan Bewer, *A Critical and Exegetical Commentary*, 281.

⁶Joseph L. Mihelic, “The Concept of God in the Book of Nahum,” *Interpretation* 2 (1948): 199, diakses 20 September 2020, ATLASerials.

⁷Georg Fohrer dan Ernst Sellin, *Introduction to the Old Testament*, terj. David Green (Nashville: Abingdon, 1968), 451.

⁸Dalam konteks ini, Jimmy Chrisanto Gunawan dan Yohanes Marella sebagai penulis makalah.

in the panic and death of others”⁹ (penekanan oleh penulis). Pendapat para penafsir di atas menunjukkan bahwa terdapat kesulitan di dalam memahami teologi yang disajikan oleh Nahum. Tidak mengherankan, apabila sebagian besar pembaca modern menyimpulkan bahwa hanya sedikit pesan teologis yang dapat diambil dari kitab tentang penghakiman Tuhan atas Niniwe ini.¹⁰

Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis melihat bahwa perlu diadakan sebuah tinjauan eksegetikal terhadap teologi Nahum berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitabnya. Michael H. Floyd tepat dengan menyimpulkan bahwa penafsir modern sering kali salah dengan menilai bahwa sukacita Nahum atas kejatuhan Asyur berakar dari teologi chauvinisme.¹¹ Bertolak dari kesimpulan Floyd, penulis memandang bahwa teologi penghakiman ilahi dalam kitab Nahum hanya dapat dipahami dengan benar di dalam konteks aslinya. Dalam makalah ini, penulis akan berfokus pada Nahum 1:9-2:2 sebagai salah satu titik tolak untuk memahami teologi kitab ini. Penulis akan mengeksegesis Nahum 1:9-2:2 dengan tiga langkah analisis, yaitu analisis historis, literer, dan teologis. Terakhir, penulis akan menguraikan implikasi dari teologi Nahum terhadap pemahaman orang Kristen masa kini tentang keadilan Allah. Penulis akan menyimpulkan bahwa teologi Nahum sesungguhnya merupakan teologi yang didasarkan kepada keadilan Allah atas seluruh bangsa dan masih relevan bagi pembaca masa kini. Penulis berharap, melalui

⁹Julia M. O’Brien, *Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi*, Abingdon Old Testament Commentaries (Nashville: Abingdon, 2004), 27, Adobe Digital Edition. Ia juga mengatakan hal serupa dalam bukunya, *Nahum* (New York: Continuum, 2002), 28.

¹⁰Johnston, “Allusions to Neo-Assyrian Conquest Metaphors,” 21.

¹¹Michael H. Floyd, *Minor Prophets: Part 2*, The Forms of the Old Testament Literature v. 22 (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 20.

makalah ini, pembaca dapat menyadari dan secara aktif memenuhi peranannya dalam merealisasikan keadilan Allah di tengah dunia.

EKSEGESIS TERHADAP NAHUM 1:9-2:2

James K. Bruckner mengungkapkan, “*The Book of Nahum darkly promises Judah’s release from the oppression and cruelty of Nineveh.*”¹² Salah satu bagian yang cukup mewakili konsep teologi kitab ini adalah Nahum 1:9-2:2. Pada bagian ini, penghakiman Allah atas Niniwe dan keselamatan atas Yehuda ditulis secara bergantian.¹³ Pusat perhatian Nahum terletak pada kehancuran Niniwe yang akan datang (lih. Nah. 1:14) yang mendatangkan keselamatan bagi Yehuda (Nah. 1:15). Sebelum dapat menilai baik buruknya pesan yang diberitakan oleh Nahum, penting untuk terlebih dahulu memahami sejarah yang melatarbelakangi penulisan kitab ini.

Analisis Historis

Meskipun pengetahuan tentang identitas nabi Nahum sangat minim¹⁴, pesan yang dibawanya jelas berpusat seluruhnya pada kejatuhan dari Niniwe, ibukota kerajaan Asyur, yang menghasilkan

¹²James K. Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, New International Version Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 133.

¹³Julie Woods, “The West as Nineveh: How Does Nahum’s Message of Judgement Apply to Today?,” *Themelios* 30, no. 3 (2005): 17, diakses 19 September 2020, ATLASerials.

¹⁴O. Palmer Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 32.

keselamatan bagi Yehuda.¹⁵ Sebagian besar ahli menyetujui bahwa kitab ini ditulis di antara tahun 663 dan 612 sebelum Masehi (663-612 SM; tahun 612 SM merupakan tahun kekalahan Asyur).¹⁶ Seperti mayoritas penafsir tersebut, C. Hassell Bullock berpendapat bahwa Nahum ditulis beberapa tahun sebelum kejatuhan Niniwe terjadi, yaitu sekitar tahun 614 SM.¹⁷ Beberapa ahli lainnya berusaha mengaitkan tanggal penulisan kitab Nahum dengan gerakan reformasi Yosia, yang diperkirakan terjadi pada tahun 640-609 SM dan penemuan kembali Kitab Taurat pada tahun 622 SM. Menurut Kenneth L. Barker, dalam konteks reformasi inilah kitab Nahum ditulis.¹⁸ Sementara itu, Robertson berpendapat bahwa Nahum ditulis beberapa tahun sebelum pemerintahan Yosia—dalam masa akhir pemerintahan Manasye yang telah mengalami pertobatan (lih. 2Taw. 33:10-17). Ia memperkirakan, “*The reform of Manasseh ... may explain why Nahum says little or nothing about the guilt of God’s people.*”¹⁹

Pesan yang diberitakan oleh Nahum juga tidak terlepas dari situasi sejarah sosial dan politik kerajaan Asyur yang sedang berkuasa

¹⁵Kenneth L. Barker dan D. Waylon Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 137, Adobe Digital Edition.

¹⁶John H. Walton, Victor Harold Matthews, and Mark W. Chavalas, *IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 787, Adobe PDF ebook. Hal serupa juga dikemukakan oleh Barker dan Bailey dalam *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 139.

¹⁷C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 297.

¹⁸Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 141.

¹⁹Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 7. Robertson menyimpulkan bahwa Nahum mungkin ditulis pada masa akhir kehidupan dan pemerintahan Manasye (650-642 SM) atau pada masa reformasi Yosia (628-609). Akan tetapi, ia memilih penulisan awal (650-642 SM) dengan mempertimbangkan kekuasaan Asyur masih sangat kuat pada masa itu.

waktu itu.²⁰ Kerajaan ini telah menguasai Timur Dekat Kuno sejak masa Tiglat-Pileser III (745-727 SM).²¹ Nahum—laksana seorang hakim—mendakwa Niniwe yang memiliki maksud untuk menentang Tuhan (Nah. 1:9; ESV “*plot against the Lord*”). Wilhelm J. Wessels mengatakan, “*Nineveh is the place where all the military and political actions of Assyria were planned and is, therefore, to be associated with all the bloodshed caused by the Assyrian army.*”²² Asyur juga dicatat terlibat dalam praktik penyembahan berhala yang hina (Nah. 1:14) dan diperkirakan memengaruhi kehidupan kerohanian bangsa bawahan mereka, termasuk Yehuda.²³

Kerajaan Asyur juga merupakan penumpah darah yang kejam (Nah. 3:1, 19). Di antara bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno, kerajaan Asyur memang terkenal dengan kekejaman dan kesadisannya.²⁴ Hasil penemuan osteoarkeologi (arkeologi pada rangka hewan dan manusia) menunjukkan adanya kesadisan luar biasa yang dilalukan Asyur, terutama kepada bangsa yang memberontak dan tawanan perang mereka.²⁵ Fakta kekejaman ini tampak dalam tulisan *cuneiform* maupun relief peninggalan kerajaan ini. Hal tersebut didukung oleh catatan detail Raja Sanherib²⁶ (704-681 SM) yang berbunyi,

²⁰Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 136.

²¹Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 139.

²²Wilhelm J. Wessels, “Cultural Sensitive Readings of Nahum 3:1-7,”

HTS Theologies Studies/Theological Studies [Online] 74, no. 1 (2018): 2.

²³Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 141.

²⁴Haim Cohen et al., “Assyrian Attitude Towards Captive Enemies: A 2700-Year-Old Paleo-Forensic Study,” *International Journal of Osteoarchaeology* 25 (2015): 265.

²⁵Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 28.

²⁶Sanherib adalah raja Asyur yang pernah melakukan penyerbuan ke Yehuda pada tahun keempat belas zaman raja Hizkia dan merebut segala kota berkubu mereka (lih. 2 Raj. 18:13).

I cut their throats like lambs. I cut off their precious lives (as one cuts) a string. Like the many waters of a storm, I made (the contents of) their gullets and entrails run down upon the wide earth. My prancing steed harnessed for my riding, plunged into the streams of their blood as (into) a river. My wheels of my war chariot, which brings low the wicked and the evil, were bespattered with blood and filth. With the bodies of their warriors I filled the plain, like grass. (Their) testicles I cut off, and tore out their privates like the seeds of cucumbers.²⁷

Tradisi penyiksaan ini terus berlanjut sepanjang pemerintahan Asyur.²⁸ Selain bertindak kejam, mereka juga memberlakukan perbudakan (Nah. 1:13). Bruckner mencatat bahwa Asyur memperbudak banyak bangsa, termasuk sepuluh suku Israel Utara dan sebagian penduduk Yehuda.²⁹ Terlebih lagi, John Calvin mengungkapkan bahwa dosa terbesar Niniwe adalah penindasan kepada Yehuda, umat pilihan Allah.³⁰ Hal ini terbukti di dalam tulisan Sanherib berikut:

*... As to Hezekiah, the Jew, he did not submit to my yoke, I laid seige to 46 of his strong cities I drove out (of them) 200,150 people ... and considered (them) booty Himself I made a prisoner in Jerusalem, his royal residence, **like a bird in a cage** Hezekiah himself, whom the terror inspiring splendor of my lordship had overwhelmed In order to deliver the tribute and to do obeisance as a slave he sent his (personal) messenger.³¹*

²⁷Seperti dikutip dalam Erika Bleibtreu, "Grisly Assyrian Record of Torture and Death," *Biblical Archaeology Review* 17, no. 1 (1991): 52–61.

²⁸Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 29.

²⁹Ibid., 137.

³⁰Seperti dikutip dalam Woods, "The West as Nineveh," 16.

³¹James Bennett Pritchard, ed., *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*, ed. ke-3 (Princeton: Princeton University Press, 1992), 288, Adobe PDF ebook. Penekanan diberikan oleh penulis.

Banyaknya kejahatan dan kekejaman di atas memberi petunjuk bahwa pertobatan yang mereka alami pada zaman Yunus (Yun. 3:4-10) tidak bertahan lama.³² Pada masa pelayanan Nahum, kota Niniwe telah kembali kepada keberdosannya. Tidaklah mengherankan, apabila pesan yang diberitakan oleh Nahum tidak bernada pertobatan, melainkan penghukuman yang sudah pasti terjadi.³³

Analisis Literer

Keseluruhan isi kitab Nahum dapat digolongkan sebagai sebuah cacian dan fantasi balas dendam terhadap Niniwe, ibu kota Asyur, atas kejahatannya terhadap kemanusiaan.³⁴ Hal ini menyebabkan Nahum sering kali dipandang sebagai nabi palsu yang hanya menyampaikan himne kebencian (*hymn of hate*).³⁵ Apakah diperbolehkan bersukacita di atas kebinasaan musuh? Dapatkah kekalahan telak Niniwe menjadi alasan yang tepat bagi umat Allah untuk bersukacita? Pertanyaan tersebut akan sulit dijawab apabila ditanyakan kepada seseorang yang buta terhadap realitas sejarah.³⁶ David G. Garber tepat dengan mengatakan bahwa fantasi pembalasan

³²R. J. Coggins dan Jin Hee Han, *Six Minor Prophets Through the Centuries*, Blackwell Bible Commentaries 29 (Malden: Wiley-Blackwell, 2011), 7, Adobe PDF ebook.

³³Wilda Gafney, *Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, Wisdom Commentary 38 (Collegeville: Liturgical, 2017), 5, Adobe PDF ebook.

³⁴David G. Garber, "Facing Traumatizing Texts: Reading Nahum's Nationalistic Rage," *Review and Expositor* 105 (2008): 287, diakses 16 September 2020, ATLASerials.

³⁵Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 152.

³⁶Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 82.

dendam ini dapat diterima apabila mempertimbangkan kekejaman pemerintahan Asyur dalam sejarah.³⁷

Nahum menyampaikan pesannya dengan metafora-metafora yang keras.³⁸ Johnston berpendapat bahwa metafora yang terdapat dalam perkataan nabi Nahum memiliki alusi dengan metafora yang hanya ditemukan di dalam catatan penaklukan Asyur.³⁹ Selain itu, kutukan yang diungkapkan oleh Nahum juga beralusi dengan kutuk perjanjian (*treaty curse*) Asyur. Alusi digunakan bukan hanya untuk memperindah suatu teks, melainkan juga untuk memperjelas suatu pokok pikiran, menciptakan ironi, menggarisbawahi sebuah pembalikan (*reversal*), menyatakan sarkasme, dan mengekspresikan ejekan, kritikan, atau pujian.⁴⁰ Salah satu alusi ini terdapat dalam Nahum 3:16-17, yaitu metafora belalang. Raja-raja Asyur sering kali memakai metafora yang sama untuk menggambarkan pasukan perang mereka yang besar dan sanggup melahap habis sebuah bangsa. Raja Sanherib menulis, “[*I was*] like the onset of the **locust** swarms of the springtime My warriors gained the banks of the levees; them they swarmed from the ships of the shore, **like locusts**, and brought about their overthrow”⁴¹ (penekanan oleh penulis). Nahum memakai alusi ini untuk menunjukkan ironi. Para tentara Asyur akan berlari menghilang dari pertempuran seperti belalang pindahan yang terbang pada waktu matahari terbit (Nah. 3:17).

³⁷Garber, “Facing Traumatizing Texts,” 286.

³⁸Wessels, “Cultural Sensitive Readings,” 3.

³⁹Johnston, “Allusions to Neo-Assyrian Conquest Metaphors,” 27.

⁴⁰Gordon H. Johnston, “Nahum’s Rhetorical Allusions to the Neo-Assyrian Lion Motif,” *Bibliotheca Sacra* 158, no. 631 (2001): 288, diakses 21 September 2020, ATLASerials.

⁴¹Seperti dikutip dalam Johnston, “Allusions to Neo-Assyrian Conquest Metaphors,” 38–39.

Contoh alusi yang lain terdapat dalam Nahum 3:19, yaitu kutukan luka yang tidak tersembuhkan. Meskipun dipakai juga oleh bangsa lain, namun kutukan ini paling sering muncul di dalam kutuk perjanjian Asyur pada abad ke-7 dan 8 SM. Kutukan ini muncul setidaknya lima kali dalam perjanjian antara Esarhadon, anak Sanherib, dengan raja-raja bawahan daerah Siro-Palestina, termasuk raja Manasye. Salah satu kutukan itu berbunyi, “*May Gula, the great physician, put sickness and weariness in your hearts and an **unhealing wound** in your body; may you bathe in blood and pus as if in water!*”⁴² (penekanan oleh penulis). Kutukan ini secara ironis berbalik menimpa Asyur, “Tiada pengobatan untuk cederamu, **lukamu tidak tersembuhkan**” (Nah. 3:19 TB; penekanan oleh penulis). Kehadiran alusi-alusi ini menunjukkan bahwa berita penghakiman yang disampaikan oleh Nahum datang dengan cara yang setimpal dengan keberdosaan Niniwe.⁴³ Ketidakadilan berbalik kepada mereka. Nahum memberitakan bahwa Allah adil dengan menghukum Niniwe melalui cara yang sama dengan kejahatan yang mereka lakukan kepada bangsa lain.⁴⁴

Sandy Haney mengungkapkan bahwa seluruh kitab Nahum merupakan sebuah ucapan terhadap Niniwe yang melukiskan gambaran tentang watak Allah.⁴⁵ Mengikuti pendapat Bullock, Kitab ini memiliki struktur literer sebagai berikut:

I. Watak Allah Sebagai Pembalas dan Penyelamat (1:2-8)

⁴²Seperti dikutip dalam Gordon H. Johnston, “Nahum’s Rhetorical Allusions to Neo-Assyrian Treaty Curses,” *Bibliotheca Sacra* 158, no. 632 (2001): 430, diakses 21 September 2020, ATLASerials.

⁴³Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 74.

⁴⁴Johnston, “Allusions to Neo-Assyrian Conquest Metaphors,” 22.

⁴⁵Haney, “Theodicy and the Nature of God,” 2.

- II. Watak Allah Dinyatakan dalam Pembalasan atas Niniwe dan Belas Kasihan Kepada Yehuda (1:9-2:2)
 - A. Ucapan kepada Niniwe (1:9-11)
 - B. Ucapan kepada Yehuda (1:12-13)
 - C. Ucapan kepada Niniwe (1:14)
 - D. Ucapan kepada Yehuda (1:15)
 - E. Ucapan kepada Niniwe (2:1)
 - F. Penghiburan bagi Yehuda (2:2)
- III. Watak Allah Dinyatakan dalam Kejatuhan Niniwe (2:3-3:19)⁴⁶

Berdasarkan struktur yang dibuat oleh Bullock di atas, Nahum 1:9-2:2 merupakan “ucapan ilahi nasional” yang menyatakan watak Allah melalui pembalasan atas Niniwe dan belas kasihan-Nya kepada Yehuda. Kedua unsur ini dicatat secara bergantian oleh Nahum, sehingga memperjelas kontras di antara keduanya.⁴⁷ Akan tetapi, kehadiran kontras ini tidak dapat menjadi bukti bahwa Nahum memiliki teologi chauvinisme yang nasionalis.⁴⁸

Menurut Mihelic, konsep teologis yang ditunjukkan pada pasal pertama adalah introduksi bagi pasal-pasal berikutnya.⁴⁹ Senada dengan itu, Bullock berpendapat bahwa puisi pujian yang dicatat dalam Nahum 1:2-8 menjauhkan Nahum dari nabi-nabi nasionalis yang menyampaikan berita keamanan terlepas dari ketaatan etis.⁵⁰ David W. Baker dengan akurat mengatakan, “*The hymn at the outset of*

⁴⁶Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 307.

⁴⁷Woods, “The West as Nineveh,” 17.

⁴⁸David W. Baker, *Nahum, Habakkuk and Zephaniah: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries v. 27 (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 30, Adobe Digital Edition.

⁴⁹Mihelic, “The Concept of God,” 202.

⁵⁰Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 305.

the book (1:2-8) sets the context of the whole prophecy."⁵¹ Jauh dari gambaran Allah yang memihak, Nahum menggambarkan Allah sebagai pribadi yang setia (Nah. 1:7), panjang sabar (Nah. 1:3), baik (Nah. 1:7), dan adil (Nah. 1:2-3).⁵² Walaupun Nahum tidak menuduh Yehuda karena dosa-dosanya, dasar etis teologis bagi pesan Nahum tampak jelas—Allah tidak sekali-kali membebaskan Niniwe dari hukuman karena mereka telah bersalah (Nah. 1:3).⁵³ Kejahatan Niniwe yang telah genap menempatkan mereka di bawah penghukuman Allah tanpa harapan.⁵⁴

Barker menyetujui bahwa Nahum 1:15 adalah ayat utama dari keseluruhan kitab ini.⁵⁵ Secara dramatis, ayat ini mencatat, "**Lihatlah!** Di atas gunung-gunung berjalan orang yang membawa berita, yang mengabarkan **berita damai sejahtera**. Rayakanlah hari rayamu, hai Yehuda, bayarlah nazarmu! Sebab tidak akan datang lagi orang dursila menyerang engkau; **ia telah dilenyapkan sama sekali!**" (penekanan oleh penulis). Ayat ini merupakan berita kemenangan yang membawa harapan bagi Yehuda. Sama seperti nama Nahum yang berarti "menghibur",⁵⁶ demikianlah berita dalam ayat ini menggenapinya.⁵⁷ Ayat ini dimulai dengan partikel bahasa Ibrani, הִנֵּה, "lihatlah," yang merupakan sebuah interjeksi atau kata seru. Interjeksi ini menandakan bahwa kalimat setelahnya penting untuk diperhatikan. Kalimat tersebut mendeskripsikan kedatangan orang yang "dengan tergesa-gesa" membawa berita damai sejahtera kepada Yehuda dari tempat

⁵¹Baker, *Nahum, Habakkuk and Zephaniah*, 30.

⁵²Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 152.

⁵³Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 305.

⁵⁴Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 22.

⁵⁵Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 190.

⁵⁶Ibid., 142.

⁵⁷Ibid., 191.

tinggi.⁵⁸ Barker mencatat bahwa kalimat yang sama juga digunakan dalam Yesaya 52:7 untuk memberitakan kembalinya orang buangan dari Babel ke Yerusalem.⁵⁹ Pada Nahum 1:15, berita yang disampaikan adalah kejatuhan Niniwe yang akan datang. Klausula “Mereka telah dilenyapkan sama sekali” menggunakan kata kerja נִכְרַת dalam bentuk perfek. Menurut Richard J. Coggins, kata kerja ini mungkin adalah *prophetic perfect* yang mengekspresikan masa depan yang pasti akan terjadi.⁶⁰ Berita kepastian ini memberikan harapan kepada Yehuda yang saat itu sedang berada di dalam tekanan. Mereka akan memperoleh kebebasan dan akan kembali beribadah kepada Allah (lih. Nah. 1:15).

Analisis Teologis

Berbeda dengan anggapan Smith yang mengatakan bahwa teologi Nahum tampak kuno, sempit, dan dangkal, pembacaan yang lebih saksama terhadap kitab ini akan memungkinkan pembaca melihat sebuah pandangan luar biasa tentang Allah yang berdaulat menegakkan keadilan atas seluruh bangsa, memberikan pengharapan kepada orang-orang yang tertindas.⁶¹ Senada dengan itu, Baker juga mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh kitab Nahum

⁵⁸Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 81.

⁵⁹Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 191.

⁶⁰R. J. Coggins dan S. P. Re’emi, *Israel among the Nations: A Commentary on the Books of Nahum and Obadiah*, International Theological Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 34.

⁶¹Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 209.

bertujuan untuk menguatkan umat pilihan Allah agar berpengharapan dalam keadilan-Nya.⁶²

Dua karakter Allah yang Nahum tunjukkan—Allah yang pembalas (Nah. 1:3) dan Allah yang baik (Nah. 1:7)—bertujuan untuk mengingatkan pembaca bahwa tentang karakter yang Allah nyatakan melalui tindakan-Nya.⁶³ Nahum tidak menolak pengajaran tentang Allah yang penuh belas kasihan. Ia menunjukkan bahwa Allah berbelas kasih menunda murka-Nya atas Asyur, memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertobat sebelum penghukuman itu tiba.⁶⁴ Pembalasan yang dilakukan oleh Allah pada dasarnya merupakan instrumen keadilan bagi bangsa-bangsa.⁶⁵ Robertson menyebutnya sebagai *retributive justice*.⁶⁶ Ini merupakan dasar pemahaman yang perlu dimiliki untuk memahami konsep penghakiman ilahi dalam kitab ini.

Bagi Nahum dan bangsanya, kehancuran Niniwe adalah sesuatu yang sepantasnya terjadi. Niniwe mendapatkan penghukuman yang setimpal dengan apa yang telah ia perbuat kepada bangsa-bangsa lain dalam masa penjajahannya.⁶⁷ Nahum menekankan keadilan Allah yang dinyatakan di dalam tindakan-Nya menghukum Niniwe yang jahat.⁶⁸ Bagi Allah, Niniwe telah menjadi musuh yang berusaha melawan kedaulatan dan keadilan-Nya. Dengan tindakan menghukum Niniwe, Allah memulihkan keadilan dan kedaulatan-Nya di antara bangsa-bangsa.⁶⁹ Oleh karena itu, Bruckner tepat dengan

⁶²Baker, *Nahum, Habakkuk and Zephaniah*, 47.

⁶³Haney, "Theodicy and the Nature of God," 5.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Mihelic, "The Concept of God," 203.

⁶⁶Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 22.

⁶⁷Mihelic, "The Concept of God," 204.

⁶⁸Haney, "Theodicy and the Nature of God," 20.

⁶⁹Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 22.

menyimpulkan, “*Nahum is primarily a book of hope and comfort to those who are being or have been victimized and oppressed [It] also provides hope to believers who live in the midst of unmitigated cruelty.*”⁷⁰

IMPLIKASI BAGI PEMBACA MASA KINI

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, Nahum merupakan sebuah kitab yang sulit untuk dipahami oleh pembaca, khususnya oleh orang percaya yang sangat menaati perintah Yesus untuk mengasihi musuh (Mat. 5:44; Luk. 6:27-30).⁷¹ Bullock mengungkapkan bahwa beberapa penafsir menilai Nahum sebagai masalah teologis karena pesannya yang begitu asyik dan sarat dengan murka Yahweh terhadap bangsa lain.⁷² Akan tetapi, melalui analisis historis, literer, dan teologis terhadap kitab ini, tampak bahwa Nahum menaruh seluruh ucapannya tentang Niniwe pada kedaulatan dan keadilan Allah, seperti yang ia nyatakan di dalam pasal ke-1. Nahum memulai dengan sebuah presentasi tentang karakter kebaikan dan keadilan Allah.⁷³ Karakter ini dinyatakan bukan hanya kepada umat-Nya sendiri, melainkan juga kepada mereka yang tidak mengenal Dia, sebab mereka semua berada di bawah kedaulatan-Nya.⁷⁴ Tindakan Tuhan menegakkan keadilan menjadi dasar pengharapan bagi orang-orang benar yang tertindas.

Pada saat yang sama, kitab ini juga menunjukkan bahwa keadilan Allah dinyatakan di dalam relasi antara manusia, yaitu antara

⁷⁰Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 133.

⁷¹Ibid., 138.

⁷²Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 306.

⁷³Robertson, *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*, 20.

⁷⁴Baker, *Nahum, Habakkuk and Zephaniah*, 41.

bangsa-bangsa. Dalam kedaulatan-Nya, Allah membiarkan Asyur untuk menuruti keinginan hatinya mendominasi banyak bangsa dengan kejam. Allah telah memakai bangsa ini untuk mendatangkan penghukuman kepada Yehuda yang berdosa (Yes. 10:5-15).⁷⁵ Dengan cara yang sama, Allah juga akan memakai bangsa Babel untuk mendatangkan penghakiman kepada Asyur dan Niniwe. Itu artinya di balik realitas keadilan di antara bangsa-bangsa, Allah bekerja.

Pesan kitab Nahum ini penting dan tidak akan lekang oleh waktu. Di dalam kedaulatan-Nya, kebaikan dan keadilan Allah akan selalu dinyatakan untuk melawan kejahatan.⁷⁶ Pada masa kini, Allah tetap berdaulat. Keadilan Allah mungkin belum terlihat nyata, tetapi pembaca dapat percaya bahwa Allah terus menegakkan keadilan-Nya. Suatu saat nanti Allah akan mereka-rekakan segala sesuatu demi keadilan-Nya. Apabila Allah dapat memakai bangsa-bangsa yang tidak mengenal-Nya, terlebih lagi Ia dapat memakai umat-Nya sendiri untuk menegakkan keadilan dan menyatakan kehendak-Nya. Sebagai orang yang telah ditebus Allah, pembaca masa kini juga dipanggil untuk mengambil bagian di dalam keadilan Allah. Dengan demikian, kehadiran pembaca di tengah dunia akan membawa kabar baik, seperti yang disampaikan oleh Paulus dalam Roma 10:15, "... Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" Kabar baik ini lahir dari keadilan yang ditegakkan oleh Allah di tengah seluruh bangsa.

⁷⁵Barker dan Bailey, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, 186.

⁷⁶*Ibid.*, 193.

PENUTUP

Pesan yang disampaikan oleh kitab Nahum merupakan pesan yang sulit untuk diterima namun memiliki signifikansi penting bagi pemahaman Kristen tentang keadilan Allah. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi Nahum bukanlah teologi chauvinisme yang bersifat nasionalis ataupun optimistis belaka. Nahum mendasarkan teologinya kepada sifat Allah yang setia (Nah. 1:7), panjang sabar (Nah. 1:3), baik (Nah. 1:7), dan adil (Nah. 1:2-3).⁷⁷. Pengharapan Nahum lahir di dalam keadilan retributif yang akan Allah nyatakan atas bangsa-bangsa, termasuk Niniwe yang jahat. Pengharapan ini juga tetap nyata di masa kini. Allah tetap mengerjakan keadilan-Nya—melalui orang-orang yang tidak mengenal Dia dan terlebih lagi melalui umat-Nya sendiri. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa teologi Nahum sesungguhnya merupakan teologi yang didasarkan kepada keadilan Allah atas seluruh bangsa. Dengan pemahaman terhadap teologi Nahum ini, diharapkan pembaca dapat menyadari dan memenuhi peranannya di dalam keadilan Allah, sehingga kehadirannya membawa kabar baik bagi seluruh bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baker, David W. *Nahum, Habakkuk and Zephaniah: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries v. 27. Downers Grove: InterVarsity, 2009. Adobe Digital Edition.
- Barker, Kenneth L., dan D. Waylon Bailey. *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. The New American Commentary 20. Nashville: Broadman & Holman, 1999. Adobe Digital Edition.

⁷⁷Ibid.

- Bleibtreu, Erika. "Grisly Assyrian Record of Torture and Death." *Biblical Archaeology Review* 17, no. 1 (1991): 52-61.
- Bruckner, James K. *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. New International Version Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Coggins, R. J., dan Jin Hee Han. *Six Minor Prophets Through the Centuries*. Blackwell Bible Commentaries 29. Malden: Wiley-Blackwell, 2011. Adobe PDF ebook.
- Coggins, R. J., dan S. P. Re'em. *Israel among the Nations: A Commentary on the Books of Nahum and Obadiah*. International Theological Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Cohen, Haim, Alon Barash, Hila May, Bahaa Medlej, dan Israel Hershkovitz. "Assyrian Attitude Towards Captive Enemies: A 2700-Year-Old Paleo-Forensic Study." *International Journal of Osteoarchaeology* 25 (2015): 265-280.
- Floyd, Michael H. *Minor Prophets: Part 2*. The Forms of the Old Testament Literature Vol. 22. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Fohrer, Georg, dan Ernst Sellin. *Introduction to the Old Testament*. Diterjemahkan oleh David Green. Nashville: Abingdon, 1968.
- Gafney, Wilda. *Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. Wisdom Commentary 38. Collegeville: Liturgical, 2017. Adobe PDF ebook.
- Garber, David G. "Facing Traumatizing Texts: Reading Nahum's Nationalistic Rage." *Review and Expositor* 105 (2008): 285-294. Diakses 16 September 2020. ATLASerials.
- Haney, Sandy. "Theodicy and the Nature of God in Nahum and Jonah." *Concept* 27 (2004): 1-10.

- Johnston, Gordon H. "Nahum's Rhetorical Allusions to Neo-Assyrian Conquest Metaphors." *Bibliotheca Sacra* 159, no. 633 (2002): 21-45. Diakses 17 September 2020. ATLASerials.
- . "Nahum's Rhetorical Allusions to Neo-Assyrian Treaty Curses." *Bibliotheca Sacra* 158, no. 632 (2001): 415-436. Diakses 21 September 2020. ATLASerials.
- . "Nahum's Rhetorical Allusions to the Neo-Assyrian Lion Motif." *Bibliotheca Sacra* 158, no. 631 (2001): 287-307. Diakses 21 September 2020. ATLASerials.
- Mihelic, Joseph L. "The Concept of God in the Book of Nahum." *Interpretation* 2 (1948): 199-207. Diakses 20 September 2020. ATLASerials.
- O'Brien, Julia M. *Nahum*. New York: Continuum, 2002.
- . *Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi*. Abingdon Old Testament Commentaries. Nashville: Abingdon, 2004. Adobe Digital Edition.
- Pinker, Aron. "Nahum's Theological Perspectives." *Jewish Bible Quarterly* 32 (2004): 148-157. Diakses 21 September 2020. ATLASerials.
- Pritchard, James Bennett, ed. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*. Ed. ke-3. Princeton: Princeton University Press, 1992. Adobe PDF ebook.
- Robertson, O. Palmer. *The Books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Smith, John Merlin Powis, William Hayes Ward, dan Julius A. Bewer. *A Critical and Exegetical Commentary on Micah, Zephaniah, Nahum, Habakkuk, Obadiah, and Joel*. International Critical Commentary 22. New York: Charles Scribner's Sons, 1911. Adobe PDF ebook.

- Walton, John H., Victor Harold Matthews, dan Mark W. Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2000. Adobe PDF ebook.
- Wessels, Wilhelm J. "Cultural Sensitive Readings of Nahum 3:1-7." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies [Online]* 74, no. 1 (2018).
- Woods, Julie. "The West as Nineveh: How Does Nahum's Message of Judgement Apply to Today?" *Themelios* 30, no. 3 (2005): 7-37. Diakses 19 September 2020. ATLASerials.